



Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Kajian Terhadap Media Pembelajaran dan Blended Learning di MTSN 1 Jakarta

Aas Siti Solichah¹, Muhammad Rafli², Naufal Pualamsyah³, Salman Alfarisi⁴, Sulkipli⁵.

¹Universitas PTIQ Jakarta

²Universitas PTIQ Jakarta

³Universitas PTIQ Jakarta

⁴Universitas PTIQ Jakarta

⁵Universitas PTIQ Jakarta

¹e-Mail : sitisholichah@ptiq.ac.id

²e-Mail : mrafli778@gmail.com

³e-Mail : Imuttampan84@gmail.com

⁴e-Mail : salmanalfarisi1234@gmail.com

⁵e-Mail : Azzulk21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media alat pembelajaran serta penerapan konsep blended learning di MTSN 1 Jakarta. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar menjadi semakin penting, terutama untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Melalui metode observasi langsung dan wawancara singkat dengan pendidik, penelitian ini menemukan bahwa guru-guru di MTSN 1 Jakarta secara aktif memanfaatkan berbagai media alat pembelajaran seperti proyektor, audio-visual, serta platform digital seperti Google Classroom dan WhatsApp Group sebagai bagian dari implementasi blended learning. Konsep pembelajaran campuran ini menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran daring. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan ruang bagi pembelajaran mandiri, serta memperkuat pemahaman materi. Temuan ini merefleksikan pentingnya kesiapan infrastruktur dan kompetensi guru dalam mendukung model pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Media Pembelajaran; Blended Learning; Teknologi Pendidikan; MTSN 1 Jakarta; Observasi Kelas

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di era digital saat ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik dan metode konvensional. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai media dan teknologi sebagai alat bantu dalam mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mulai banyak diterapkan di berbagai satuan pendidikan adalah blended learning atau pembelajaran campuran, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring.

Blended learning menjadi salah satu solusi inovatif dalam merespons tantangan pendidikan modern, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang memaksa dunia pendidikan untuk beradaptasi secara cepat terhadap pembelajaran jarak jauh. Kini, pendekatan tersebut tidak hanya dianggap sebagai alternatif darurat, tetapi telah menjadi bagian dari transformasi pembelajaran jangka panjang. Dengan penerapan *blended learning*, proses belajar mengajar tidak lagi sepenuhnya tergantung pada kehadiran fisik siswa dan guru di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan platform digital dan media pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel.

Media pembelajaran, dalam konteks ini, memainkan peran yang sangat penting sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi antara guru dan siswa. Media ini dapat berupa alat bantu visual seperti proyektor, infografis, dan video edukatif, maupun media digital interaktif seperti aplikasi pembelajaran, platform Learning Management System (LMS), serta media sosial dan grup komunikasi daring. Pemanfaatan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, dan memperluas cakupan pembelajaran.

Observasi yang dilakukan di MTSN 1 Jakarta menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengadopsi model *blended learning* dengan cukup baik. Guru-guru memanfaatkan berbagai media alat pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran di kelas, serta memadukannya dengan kegiatan pembelajaran daring menggunakan Google Classroom dan WhatsApp Group. Keberadaan media ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi telah terintegrasi secara fungsional dalam proses belajar, seperti dalam penyampaian materi, pemberian tugas, serta komunikasi antara guru dan siswa di luar jam pelajaran. Dalam praktiknya, guru-guru di MTSN 1 Jakarta menunjukkan kesiapan pedagogis dan teknologis yang cukup mumpuni, serta dukungan infrastruktur yang memadai seperti koneksi internet dan perangkat multimedia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan pemanfaatan media alat pembelajaran dalam konteks *blended learning*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan dinamika yang berkembang secara alami dalam lingkungan belajar yang diamati.

Dengan memahami praktik nyata di lapangan, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pemanfaatan media alat pembelajaran dan penerapan *blended learning* di lingkungan MTSN 1 Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, proses, dan dinamika yang terjadi secara alami dalam konteks pembelajaran, serta memahami sudut pandang para pelaku pendidikan secara langsung.

2.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTSN 1 Jakarta, yang dipilih secara purposive karena sekolah ini telah diketahui menerapkan pendekatan blended learning dan memanfaatkan berbagai media alat pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran, siswa, dan komponen pendukung lainnya yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti staf IT sekolah.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Langsung: Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, untuk mengidentifikasi jenis media pembelajaran yang digunakan, cara penggunaannya, serta interaksi antara guru dan siswa.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan kepada guru-guru yang menggunakan blended learning dalam kegiatan mengajar. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai persepsi, strategi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.
- c. Dokumentasi: Data pendukung seperti foto kegiatan belajar, jadwal pelajaran, tampilan platform pembelajaran daring (misalnya Google Classroom), dan dokumen administratif lainnya dikumpulkan sebagai pelengkap.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis pustaka terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), ditemukan sejumlah temuan penting yang menunjukkan bagaimana TIK berperan dalam mendukung efektivitas dan kualitas pembelajaran di masa kini:

- a. Pengamatan di beberapa kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam alat bantu pembelajaran, baik konvensional maupun berbasis teknologi. Media yang digunakan meliputi: Papan tulis dan spidol sebagai alat dasar untuk penyampaian materi, LCD proyektor dan laptop untuk menayangkan presentasi PowerPoint, video edukatif, dan gambar ilustratif. Speaker audio untuk mendukung materi video dan audio pembelajaran, khususnya dalam pelajaran Bahasa Inggris dan PAI. Video pembelajaran daring yang diakses melalui platform seperti YouTube, digunakan untuk mendemonstrasikan konsep yang sulit dijelaskan secara verbal.
- b. Blended learning diterapkan di MTSN 1 Jakarta sebagai kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Model ini diterapkan dalam beberapa bentuk: Tatap muka: Digunakan untuk penjelasan materi dasar, diskusi kelas, serta aktivitas yang membutuhkan interaksi langsung. Daring: Digunakan untuk pengayaan materi, penugasan, kuis online, dan forum diskusi menggunakan Google Classroom dan WhatsApp Group. Blended learning ini memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar bagi siswa serta memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.
- c. Adapun model-model blended learning yang teridentifikasi selama observasi di MTSN 1 Jakarta meliputi: Model Rotasi: Guru memadukan sesi kelas dan sesi daring secara bergiliran. Model Flex: Siswa mengakses materi secara daring dan mendapatkan bimbingan langsung saat di kelas. Model Self-Blend: Siswa mencari sumber tambahan secara mandiri di luar pembelajaran yang diberikan. Model

Enriched-Virtual: Pembelajaran sepenuhnya dilakukan secara daring pada kondisi tertentu, seperti ketika guru tidak bisa hadir. Model ini diterapkan secara adaptif, tergantung pada mata pelajaran, kesiapan siswa, dan kebijakan internal sekolah.

- d. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa blended learning dinilai efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa dan efisiensi waktu. Guru merasa terbantu dengan adanya media digital dan merasa lebih fleksibel dalam mengatur materi. Siswa umumnya merespons positif blended learning karena memberi ruang untuk belajar lebih santai dan mandiri. Namun, sebagian siswa juga menyampaikan kendala seperti keterbatasan kuota, perangkat, atau kurangnya bimbingan di rumah.

3.2. Pembahasan

Penggunaan media alat pembelajaran di MTSN 1 Jakarta merupakan bagian integral dari strategi guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi, guru-guru secara aktif menggunakan berbagai jenis media, baik konvensional maupun digital. Media yang sering digunakan antara lain proyektor LCD, audio speaker, video pembelajaran, dan presentasi PowerPoint. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran daring, guru memanfaatkan media digital seperti Google Classroom, WhatsApp Group, dan materi berbasis PDF atau video YouTube.

Media pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visualisasi materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menarik minat belajar siswa dan menjelaskan konsep-konsep abstrak secara konkret. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA, guru menayangkan video eksperimen sederhana agar siswa dapat memahami proses ilmiah secara lebih nyata. Sementara dalam mata pelajaran PAI, guru menggunakan tayangan multimedia untuk menjelaskan kisah-kisah nabi atau konsep keislaman secara naratif dan menarik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru merasa terbantu dengan ketersediaan alat media pembelajaran, karena dapat menghemat waktu, meningkatkan fokus siswa, dan mempermudah penyampaian materi. Namun demikian, beberapa tantangan juga ditemukan, seperti keterbatasan koneksi internet, kurangnya pelatihan teknis bagi guru, serta belum semua siswa memiliki perangkat untuk mengakses media digital secara mandiri di rumah.

3.2.1. Konsep Blended Learning di MTSN 1 Jakarta

MTSN 1 Jakarta telah mengimplementasikan pendekatan blended learning secara bertahap sejak pandemi COVID-19. Saat ini, blended learning dipertahankan sebagai model pembelajaran yang dipadukan antara tatap muka langsung di kelas dan pembelajaran daring. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran luring tetap menjadi inti utama, sementara kegiatan daring digunakan sebagai pelengkap dan penguatan materi.

Model blended learning di MTSN 1 Jakarta umumnya mengadopsi kombinasi synchronous (langsung) dan asynchronous (tidak langsung). Synchronous dilakukan saat guru dan siswa berinteraksi langsung melalui Zoom atau Google Meet, walau terbatas. Sedangkan asynchronous lebih dominan, di mana guru mengunggah materi, tugas, atau video pembelajaran melalui Google Classroom, dan siswa dapat mengaksesnya kapan saja.

Guru juga memanfaatkan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi cepat dengan siswa dan orang tua, terutama dalam memberikan pengumuman atau pengingat tugas. Ini

menunjukkan bahwa blended learning di MTSN 1 Jakarta tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga manajemen pembelajaran secara keseluruhan.

Penerapan blended learning di sekolah ini memberikan beberapa manfaat nyata, antara lain:

- a. Fleksibilitas waktu dan tempat belajar
- b. Meningkatkan kemandirian belajar siswa
- c. Memberikan ruang eksplorasi materi di luar kelas
- d. Meningkatkan keterampilan digital siswa dan guru

Namun, terdapat juga beberapa kendala yang harus diatasi, seperti perbedaan kemampuan literasi digital siswa, ketersediaan perangkat dan akses internet, serta perlunya penguatan pelatihan bagi guru dalam mengelola platform daring secara optimal.

3.2.2. Karakteristik Blended Learning di MTSN 1 Jakarta

Berdasarkan hasil observasi di MTSN 1 Jakarta, blended learning yang diterapkan menunjukkan beberapa karakteristik khas yang mencerminkan integrasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis digital. Karakteristik ini tidak hanya terlihat dari segi teknis penggunaan media, tetapi juga dari pendekatan pedagogis yang diterapkan guru dalam mendesain proses pembelajaran. Adapun karakteristik blended learning yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

a. Kombinasi Tatap Muka dan Daring

Blended learning di MTSN 1 Jakarta menggabungkan pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan pembelajaran daring berbasis platform digital. Kegiatan luring (offline) digunakan untuk penyampaian materi inti, diskusi langsung, dan penguatan nilai-nilai karakter, sementara kegiatan daring digunakan untuk tugas mandiri, pengayaan materi, serta forum diskusi di luar jam pelajaran.

b. Fleksibilitas Waktu dan Tempat Belajar

Salah satu keunggulan blended learning yang diterapkan adalah adanya fleksibilitas bagi siswa untuk mengakses materi dan mengerjakan tugas dari mana saja dan kapan saja, selama mereka memiliki akses internet. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengatur waktu belajar mereka secara mandiri, terutama ketika mereka membutuhkan waktu tambahan untuk memahami materi.

c. Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Penghubung

Media seperti Google Classroom, WhatsApp Group, dan penggunaan video pembelajaran menjadi sarana utama dalam menyampaikan materi dan menjaga komunikasi antara guru dan siswa. Teknologi berfungsi sebagai penghubung antara sesi luring dan daring, sehingga pembelajaran tetap berjalan secara berkelanjutan meskipun tidak berlangsung di ruang kelas.

d. Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar

Blended learning mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Dalam model ini, siswa tidak hanya menunggu penjelasan dari guru, tetapi juga diharapkan untuk aktif mencari, membaca, dan memahami materi secara individu sebelum atau sesudah

pembelajaran tatap muka. Guru memberikan arahan dan bimbingan, tetapi peran aktif siswa sangat ditekankan.

e. Interaksi Dua Arah yang Berkelanjutan

Meski sebagian kegiatan berlangsung secara daring, interaksi antara guru dan siswa tetap terjaga melalui forum diskusi digital dan pemberian umpan balik secara langsung di platform. Guru rutin menanggapi pertanyaan siswa melalui grup WhatsApp atau komentar di Google Classroom, yang menunjukkan adanya interaksi dua arah secara konsisten.

f. Penyesuaian dengan Kesiapan Sumber Daya

Pelaksanaan blended learning di MTSN 1 Jakarta disesuaikan dengan kondisi nyata sumber daya sekolah dan siswa, seperti ketersediaan jaringan internet, perangkat yang dimiliki siswa, dan literasi digital masing-masing individu. Oleh karena itu, pendekatan blended learning tidak bersifat seragam, melainkan fleksibel dan adaptif tergantung konteks masing-masing kelas.

3.2.3. Model-Model Blended Learning di MTSN 1 Jakarta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru di MTSN 1 Jakarta, penerapan blended learning di sekolah ini tidak hanya berlangsung secara umum, tetapi juga mencerminkan penerapan beberapa model yang dikenal dalam teori blended learning. Model-model tersebut diterapkan secara variatif dan fleksibel tergantung pada mata pelajaran, kesiapan guru, serta kondisi siswa. Adapun model-model blended learning yang diidentifikasi dalam praktik di MTSN 1 Jakarta adalah sebagai berikut:

a. Model Rotasi (*Rotation Model*)

Model rotasi merupakan model yang paling banyak diterapkan di MTSN 1 Jakarta. Dalam model ini, siswa secara bergantian mengikuti pembelajaran dalam beberapa format, misalnya rotasi antara pembelajaran tatap muka dan sesi daring mandiri. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memberikan materi dan diskusi saat tatap muka, kemudian siswa diminta mengerjakan tugas penulisan esai secara daring melalui Google Classroom. Rotasi ini dilakukan secara terjadwal dan terstruktur, biasanya dalam siklus mingguan.

b. Model Flex (*Flexible Model*)

Model flex diterapkan secara terbatas pada kelas-kelas tertentu, terutama pada pelajaran yang membutuhkan eksplorasi materi secara mendalam, seperti IPA dan Bahasa Inggris. Dalam model ini, siswa mendapatkan sebagian besar materi pembelajaran secara daring, kemudian guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan umpan balik sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, guru IPA menyediakan video eksperimen dan lembar kerja digital yang harus dipelajari secara mandiri oleh siswa. Setelah itu, saat pertemuan di kelas, siswa berdiskusi untuk membahas hasil pengamatan atau menjawab pertanyaan berdasarkan video yang telah mereka tonton.

c. Model Self-Blend (*Self-Blend Model*)

Beberapa siswa di MTSN 1 Jakarta menunjukkan kecenderungan menerapkan model self-blend, terutama mereka yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran tertentu. Dalam model ini, siswa secara mandiri mencari atau mengakses materi tambahan di luar pembelajaran yang diberikan guru. Guru-guru mendorong hal ini dengan memberikan

referensi link video edukatif, e-book, atau situs pembelajaran interaktif seperti Rumah Belajar, Zenius, atau YouTube Edu. Siswa memanfaatkan materi ini untuk memperdalam pemahaman mereka, terutama menjelang ujian atau ketika merasa kurang paham terhadap penjelasan di kelas.

d. Model Enriched-Virtual (*Enriched Virtual Model*)

Meskipun tidak dominan, unsur model enriched-virtual terlihat dalam kondisi tertentu, seperti saat guru tidak dapat hadir secara langsung, maka pembelajaran dilakukan sepenuhnya melalui platform daring. Dalam kondisi ini, guru memberikan materi lengkap melalui Google Classroom, menyertakan video pembelajaran, dan mengadakan kuis online. Hal ini biasanya diterapkan pada saat kegiatan dinas guru, atau ketika terdapat kebijakan pembelajaran jarak jauh sebagian (misalnya saat cuaca ekstrem atau kondisi darurat). Meski demikian, model ini tetap dilengkapi dengan sesi tatap muka berikutnya untuk memperkuat pemahaman.

Model-model blended learning yang diterapkan di MTSN 1 Jakarta menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengembangkan pendekatan pembelajaran yang cukup adaptif dan kontekstual. Guru tidak hanya terpaku pada satu model, melainkan memadukan beberapa strategi sesuai kebutuhan materi, karakteristik siswa, dan situasi yang dihadapi.

3.3. Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi (Data Berkas)

3.3.1. Hasil Observasi

Dari hasil observasi langsung di beberapa ruang kelas dan lingkungan sekolah, ditemukan bahwa guru-guru aktif menggunakan berbagai media pembelajaran, baik tradisional maupun modern. Pada pembelajaran tatap muka, guru menggunakan papan tulis, proyektor LCD, dan video pembelajaran yang diputar melalui laptop. Penggunaan alat bantu visual seperti infografik dan gambar ilustratif juga sering digunakan untuk mendukung penyampaian materi, terutama dalam pelajaran seperti IPS, PAI, dan IPA.

Selain itu, di beberapa kelas tampak guru membuka sesi refleksi materi melalui pertanyaan interaktif dan penguatan konsep melalui game edukatif berbasis aplikasi daring (seperti Wordwall dan Quizizz), yang diakses lewat perangkat siswa secara mandiri. Observasi juga menunjukkan adanya jadwal penggunaan laboratorium komputer, terutama saat siswa mengakses tugas yang diberikan melalui Google Classroom.

3.3.2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa guru mata pelajaran dan siswa dari kelas 7 hingga kelas 9. Guru menyatakan bahwa blended learning diterapkan sebagai bagian dari strategi untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar siswa pasca-pandemi. Menurut mereka, model ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama ketika pembelajaran daring didesain menarik dan tidak monoton. Salah satu guru PAI menyampaikan:

“Kami biasanya mengunggah video singkat tentang materi atau kisah teladan, lalu meminta siswa memberikan tanggapan di kolom komentar Google Classroom. Ini membuat mereka belajar bukan hanya dari buku, tetapi juga dari konten visual yang mudah diakses”.

Sementara itu, siswa memberikan tanggapan positif terhadap metode blended learning. Mereka merasa senang karena dapat mengakses materi kapan saja, meskipun

beberapa siswa mengeluhkan keterbatasan kuota internet atau keterlambatan dalam pengumpulan tugas karena kendala teknis. Seorang siswa kelas 8 berkata:

“Saya suka belajar lewat video karena bisa diputar ulang. Tapi kadang susah kalau internet di rumah lambat atau pas mati listrik”.

3.3.3. Hasil Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan selama observasi memperkuat temuan di lapangan. Peneliti memperoleh:

- a. Tangkapan layar penggunaan Google Classroom oleh guru-guru.
- b. Jadwal pelajaran yang menunjukkan pembagian waktu tatap muka dan daring.
- c. Foto-foto kegiatan pembelajaran di kelas yang menunjukkan penggunaan alat bantu seperti proyektor, speaker, dan laptop.
- d. Contoh soal yang dibagikan secara online serta lembar evaluasi mandiri yang diberikan melalui PDF.
- e. Data pemanfaatan media daring selama sebulan, termasuk daftar aktivitas siswa dan tingkat penyelesaian tugas.
- f. Semua data ini menunjukkan bahwa blended learning di MTSN 1 Jakarta tidak hanya diterapkan secara simbolis, tetapi menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran dengan dukungan media dan infrastruktur yang cukup memadai, meskipun masih ada beberapa kendala teknis yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas PAI SMP Az-Zahra Pondok Petir, ditemukan bahwa media bahan cetak menjadi media utama yang digunakan guru dalam setiap pertemuan pembelajaran. Guru membuka pembelajaran dengan mengacu pada buku teks PAI yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut dijadikan pedoman utama dalam menjelaskan materi dan mengarahkan diskusi kelas. Guru juga terlihat mengandalkan LKS sebagai penguatan materi, terutama untuk aktivitas mandiri siswa.

Dalam observasi tersebut, guru memulai kegiatan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu meminta siswa membuka halaman tertentu di buku teks. Proses belajar bersifat dua arah: guru memancing pertanyaan, lalu siswa menanggapi berdasarkan teks yang dibaca. Sesi belajar ditutup dengan tugas membaca lanjutan dan mengerjakan latihan pada LKS. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa bahan cetak digunakan secara berkesinambungan dan sistematis.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa ia secara aktif mengembangkan bahan ajar cetak tambahan berupa handout dan LKS buatan sendiri. Guru menyatakan bahwa buku teks sering kali memiliki penjelasan yang terlalu padat, sehingga ia membuat ringkasan atau skema dalam bentuk cetakan untuk mempermudah siswa memahami konsep. Guru juga menjelaskan bahwa bahan cetak sangat membantu dalam kondisi keterbatasan akses teknologi di sekolah, sehingga bisa menjamin bahwa semua siswa mendapatkan materi yang sama.

Wawancara dengan salah satu siswa kelas 8 memperkuat temuan tersebut. Siswa menyampaikan bahwa buku teks dan LKS sangat membantu dalam belajar karena bisa dibawa ke rumah dan digunakan untuk persiapan ulangan. Siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah memahami isi pelajaran jika membaca langsung dari bahan cetak daripada dari gawai, karena tidak ada gangguan notifikasi dan bisa mencoret-coret bagian penting.

Dokumentasi berupa RPP, silabus, dan modul ajar yang diperoleh dari guru menunjukkan bahwa media bahan cetak disebutkan secara eksplisit dalam bagian media pembelajaran. Buku teks tercantum sebagai bahan utama, dan LKS sebagai pelengkap kegiatan siswa. Modul ajar menunjukkan bahwa guru menyusun aktivitas yang terstruktur, termasuk tugas membaca, merangkum, dan menjawab soal berbasis bahan cetak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media cetak telah direncanakan secara sistematis dan sesuai regulasi pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTSN 1 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa penerapan media alat pembelajaran dan konsep blended learning telah menjadi bagian integral dalam proses belajar mengajar di sekolah ini. Guru-guru memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran, baik yang bersifat konvensional seperti papan tulis dan gambar ilustratif, maupun media digital seperti LCD proyektor, video pembelajaran, serta platform daring seperti Google Classroom. Penggunaan media ini terbukti mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Penerapan blended learning di MTSN 1 Jakarta dilakukan secara adaptif dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Sekolah ini mengimplementasikan beberapa model blended learning, seperti model rotasi, flex, self-blend, dan enriched-virtual, sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran, kondisi siswa, dan kebijakan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran.

Respon guru dan siswa terhadap blended learning pada umumnya positif. Guru merasa terbantu dengan adanya media digital yang mendukung penyampaian materi, sedangkan siswa merasa lebih leluasa mengakses materi belajar dan mengerjakan tugas. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan akses internet dan perangkat digital bagi sebagian siswa, penerapan blended learning di MTSN 1 Jakarta telah menunjukkan hasil yang cukup baik dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning* (2nd ed.). Athabasca University Press. <https://doi.org/10.15215/aupress/9781897425084.01>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.

Hamzah, B. U. (2020). Penerapan Model Blended Learning dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 145–155.

Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2009). *Instructional Media and Technologies for Learning* (9th ed.). Pearson Education.

Ministry of Religious Affairs. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum pada Madrasah Tahun Ajaran 2021/2022*. Direktorat KSKK Madrasah.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yuliana, D. (2021). Blended Learning sebagai Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 45–52. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i1.18976>

